

Inventarisasi Tumbuhan Tingkat Pancang dan Semai Berkhasiat Obat di Lembo yang Digunakan oleh Suku Dayak Tunjung Kampung Ngenyan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat

Eldi Parliansyah¹, Paulus Matius², Hastaniah³ dan Yosep Ruslim⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kehutanan, Universitas Mulawarman, Samarinda.

⁴email: yruslim@fahutan.unmul.ac.id

ABSTRACT

One kind of forest management in a traditional Dayak tribes in West Kutai district is planting various kinds of local fruit which is commonly called lembo. So far, lembo is widely known as a fruit producer, but this study aimed to study utilization of plants that were growing in lembo for traditional medicines. The results, in lembo labakng iweeq and lembo labakng mooq showed that the first location the saplings consisted of 43 species of 22 families and 125,946 individual ha^{-1} , and 54 species and 35 families seedlings, with the density were 6,784 individuals ha^{-1} . In the second location, saplings consisted of 33 species and 20 families with the density of 3,961 individual ha^{-1} . Seedlings and understorey plants consisted of 35 species from 25 families with the density were 3,961 individuals ha^{-1} . The results of interviews about the use of plants for traditional medicine were found 34 species in 27 plant families that are used to treat 37 kinds of diseases including, *Poikilospermum suaveolens* (Blume) Merr that is used for treating kidney stone, back pain, cancer, sprue, and weight gain. *Eurycoma longifolia* Jack used for treating rheumatism, typhoid, lumbago, urination, wound and impotent. *Fordia splendissima* (Blume ex Miq.) Buijsen were used for animal poisons antidote, food poisoning, powder and healing rituals ceremony. The most common process of plant organs as medicine before consuming were boiled (11 species or 20% out of all medicinal plant species), directly used were 10 species (19%), equipment in the healing ritual ceremony were 8 species (15%).

Keywords: Dayak Tunjung tribe, Lembo, Local wisdom, Local fruit, Traditional medicine.

ABSTRAK

Salah satu cara pengelolaan hutan oleh masyarakat tradisional suku Dayak di kabupaten Kutai Barat adalah dengan menanam berbagai macam tumbuhan buah-buahan lokal yang biasa mereka sebut lembo. Selama ini lembo dikenal luas sebagai penghasil buah-buahan, namun pada penelitian ini bertujuan untuk mempelajari manfaat lain yang dapat diperoleh dari lembo tersebut, yang dalam hal ini adalah pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan obat tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil inventarisasi dua lokasi lembo yaitu di lembo labakng iweeq dan lembo labakng mooq, pada lokasi pertama diperoleh tumbuhan tingkat pancang 43 jenis dari 22 famili dengan jumlah individu 1.255 dan dengan kerapatan 125.946 individu ha^{-1} , tingkat semai dan tumbuhan bawah 54 jenis dari 35 famili kerapatan 6.784 individu ha^{-1} , Pada lokasi kedua diperoleh, tingkat pancang 33 jenis dari 20 famili dengan kerapatan 3.961 individu ha^{-1} , semai dan tumbuhan bawah 35 jenis dari 25 famili dengan kerapatan 3.961 individu ha^{-1} . Hasil wawancara tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat ditemukan 34 jenis dalam 27 famili tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati 37 macam penyakit diantaranya adalah, *Poikilospermum suaveolens* (Blume) Merr yang digunakan untuk mengobati kencing batu, sakit pinggang, kanker, sariawan, penambah berat badan. *Eurycoma longifolia* Jack digunakan untuk mengobati rematik, tipes, sakit pinggang, susah buang air kecil, luka luar dan impoten. *Fordia splendissima* (Blume ex Miq.) Buijsen digunakan untuk penawar racun binatang, keracunan makanan, bedak dan peralatan dalam ritual pengobatan. Proses pengolahan yang paling banyak dilakukan sebelum pemakaian adalah dengan merebus bagian tumbuhan dan meminumnya 11 jenis (20%), pemanfaatan bagian

tumbuhan secara langsung 10 jenis (19%), sebagai peralatan dalam ritual pengobatan 8 jenis (15%).

Keywords: Buah Lokal, Kearifan lokal, Lembo, Obat tradisional, Suku Dayak Tunjung

1 Pendahuluan

Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan hutan oleh masyarakat lokal merupakan pengetahuan yang sangat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Bentuk pemanfaatan tumbuhan dalam kebutuhan sehari-hari sebagai bahan pangan, bahan sandang, bahan obat tradisional, rempah-rempah dan kosmetik serta perlengkapan dalam berbagai upacara tradisional memiliki corak yang berbeda dan khas di setiap daerah (Purwanto, 1998).

Pemanfaatan tumbuhan di lembo atau kebun buah tradisional suku Dayak umumnya hanya sebatas buah-buahan saja (Matius *et al.*, 2014; Matius *et al.*, 2018), sehingga perlu penelitian guna memperoleh pengetahuan tentang manfaat lain yang dapat diperoleh dari lembo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Dayak Tunjung sekitar lembo. Melalui teknik pemanenan yang ramah lingkungan juga akan mengurangi kerusakan tegakan tinggal dan pengupasan tanah, sehingga tumbuhan obat yang bermanfaat untuk masyarakat masih banyak yang hidup di lantai hutan (Ruslim, 2011; Ruslim *et al.*, 2016).

Tradisi pengobatan pada suatu kelompok masyarakat tidak terlepas dari kaitan budaya setempat, persepsi mengenai konsep sakit, sehat dan keragaman jenis tumbuhan obat (Garvita, 2015). Cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan obat pada setiap daerah di Indonesia memiliki cara yang khas dan diwariskan secara turun temurun, baik itu menggunakan berbagai jenis tumbuhan yang dipercaya dapat menyembuhkan, melalui perantara seorang dukun yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu dalam dirinya sehingga dianggap mampu menyembuhkan penyakit atau melalui doa, upacara persembahan dan ritual serta mematuhi segala larangan agar mereka memperoleh keselamatan dan kesehatan dalam hidupnya (Setyowati, 2010).

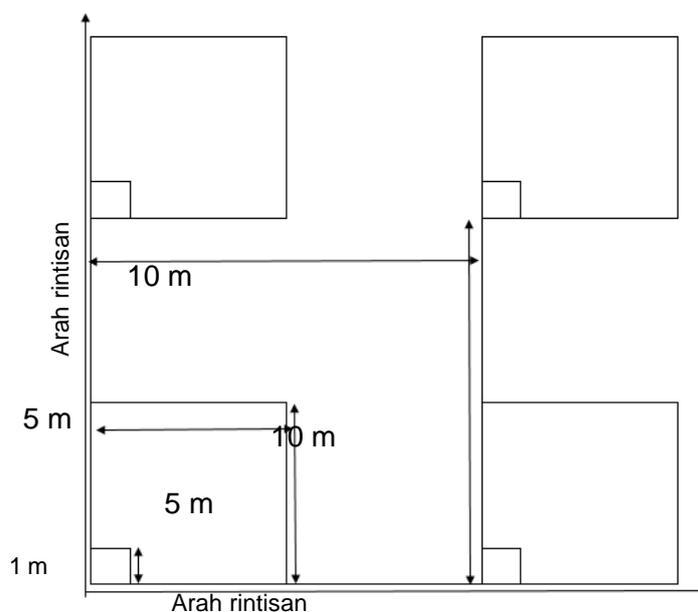
2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Ngenyan Asa Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat, pada bulan Agustus sampai dengan November 2018. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang berarti memberi gambaran yang lebih rinci mengenai suatu fenomena yang sedang dibahas (Prasetyo dan Jannah, 2015). Pemilihan lokasi Lembo yang diinventarisasi dilakukan secara *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data vegetasi dengan cara pembuatan 5 jalur berpetak, serta pemanfaatan tumbuhan sebagai obat melalui wawancara secara *semi structural* dan *face to face interview* serta dokumentasi untuk semua tumbuh-tumbuhan yang ada di kedua lembo tersebut, pemilihan responden secara *purposive sampling* (Prasetyo dan Jannah, 2014). Responden

yang diambil sebanyak 15 orang yang dinilai mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat secara mendalam untuk tumbuhan yang diambil dari kedua lembo tersebut dan merupakan penduduk asli suku Tunjung yang tinggal di kampung Ngenyan Asa.

Data Inventarisasi

Data inventarisasi tumbuhan di lembo menggunakan metode garis berpetak, yaitu dengan cara membuat jalur rintisan kemudian pada rintisan tersebut dibuat plot dan sub-plot, untuk pembuatan plot dengan cara melompati satu plot dalam jalur sehingga sepanjang (tumbuhan dengan tinggi di atas 1.5 m dan diameter setinggi dada kurang dari 10 cm) dan sub-plot dengan ukuran 1 m x 1 m untuk pengukuran tumbuhan tingkat semai (tumbuhan dengan tinggi di bawah 1.5 m) dan tumbuhan bawah (Indriyanto, 2015; Ardana, 2012). Banyak dan panjang jalur disesuaikan dengan luas Lembo yang akan diinventarisasi, untuk jumlah plot dan sub plot pada dua lokasi Lembo masing-masing adalah 105 plot, jumlah ini diharapkan dapat mewakili keadaan lembo secara umum. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi untuk mengetahui nama lokal dan nama ilmiahnya. Menurut Indriyanto (2015) dan Ardana (2012), metode garis berpetak adalah modifikasi dari metode petak ganda dan metode jalur, yaitu dengan cara membuat jalur rintisan kemudian pada rintisan tersebut dibuat petak, untuk pembuatan petak dengan cara melompati satu petak dalam jalur sehingga sepanjang garis rintisan terdapat petak-petak pada jarak tertentu yang sama, bentuk dan ukuran petak-petak pengamatan serta peletakkannya pada setiap garis rintisan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bentuk dan penempatan plot dan sub-plot pengamatan pada setiap jalur pengamatan (Fachrul, 2012).

.Data pemanfaatan tumbuhan

Data pemanfaatan tumbuhan yang ditemukan di lembo dilakukan melalui pendekatan emik (metode pendekatan dari sudut pandang suatu kelompok etnis itu sendiri, etik metode pendekatan dari sudut pandang peneliti) dengan cara mewawancarai responden yang dipilih

dengan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara semi-terstruktur dan menemui responden secara langsung (Prasetyo dan Jannah, 2014). Dalam penelitian ini diambil secara sensus dikarenakan dalam 2 lokasi penelitian tersebut hanya ditemukan 15 orang yang memahami tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional.

Analisis data

Data inventarisasi yang diperoleh kemudian dihitung kerapatan per hektarnya menggunakan rumus kerapatan (Muller-Dombois dan Ellenberg, 1974; Indriyanto, 2015).

$$\text{Kerapatan per hektar} = \frac{10.000}{\text{luas plot contoh}} \times \text{jumlah individu} \quad (1)$$

Untuk mengetahui persentase tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat, bagian tumbuhan yang digunakan, habitus dan cara pengolahan tumbuhan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Jenis tumbuhan obat} = \frac{\text{jumlah jenis tumbuhan obat}}{\text{jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan}} \times 100\% \quad (2)$$

3 Hasil dan Pembahasan

Jenis-jenis tumbuhan yang ditemukan

Berdasarkan hasil inventarisasi yang telah dilakukan di 2 lokasi yaitu Lembo Labakng Iweeq dan Lembo Labakng Mooq, Kampung Ngenyan Asa ditemukan sebanyak 86 jenis tumbuhan dari 43 famili. Tumbuhan tingkat pancang sebanyak 51 jenis dari 25 famili tumbuhan tingkat semai serta tumbuhan bawah lainnya sebanyak 63 jenis dari 36 famili. Tabel 1 dan 2 dapat diketahui famili tumbuhan yang paling banyak adalah Sapindaceae (8 jenis), Moraceae (6 jenis) dan Fabaceae (5 jenis).

Kerapatan jenis tumbuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kerapatan tumbuhan tingkat pancang, semai dan tumbuhan bawah di dua lokasi lembo Kampung Ngenyan Asa, dapat dilihat pada Tabel 3. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa di Lembo Labakng Iweeq tumbuhan tingkat semai dan tumbuhan bawah ditemukan 54 jenis dari 35 famili dengan jumlah individu sebanyak 932 dan kerapatan 125.946 Individu ha⁻¹, pada luas pengamatan 0,0074 ha, tumbuhan tingkat pancang 43 jenis dari 22 famili dengan jumlah individu sebanyak 1.255 dan kerapatan 6.784 individu ha⁻¹ pada luas pengamatan 0,185 ha. Lembo Labakng Mooq ditemukan tumbuhan tingkat semai dan tumbuhan bawah sebanyak 35 jenis dari 25 famili dengan jumlah individu 327 dan kerapatan 105.484 Individu ha⁻¹ pada luas pengamatan 0,0031 ha, tumbuhan tingkat pancang 33 jenis dari 20 famili dengan jumlah individu 307 dan kerapatan 3.961 Individu ha⁻¹ pada luas pengamatan 0,0775 ha.

Persentase tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Dari hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian dari 86 jenis dan dari 43 famili yang ditemukan, terdapat 34 jenis (40%) dari 27 famili (63%) tumbuhan yang telah mereka ketahui cara pemanfaatannya untuk pengobatan secara tradisional. Famili tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai

bahan obat adalah Fabaceae yaitu sebanyak 3 jenis. Pada Gambar 2 diperlihatkan histogram suku tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa famili tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat adalah Fabaceae (3 jenis).

Tabel 1. Jenis dan Famili tumbuhan dari hasil pengamatan di kedua lokasi penelitian (bagian 1)

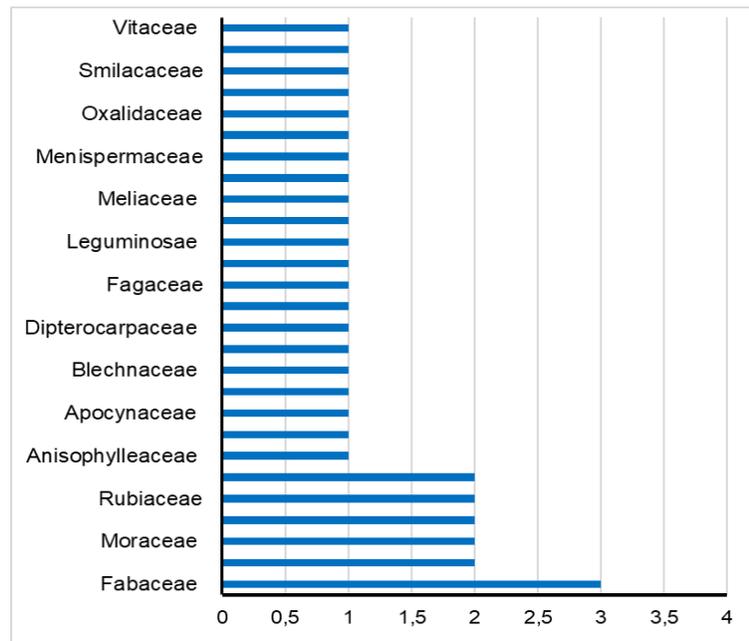
No.	Nama lokal	Nama latin	Famili
1	Ami	<i>Elipanthus tomentosus</i> Kurz	Euphorbiaceae
2	Anggrek	<i>Liparis</i> sp.	Orchidaceae
3	Ayaau	<i>Litsea firma</i> (Bl)Hk.f.	Lauraceae
4	Baloq	<i>Bambusa heterostachya</i>	Poaceae
5	Bulun sapikng	<i>Rothmannia schoemannii</i> (Teijsm. & Binn.) Bakh.f.	Rubiaceae
6	Daraak	<i>Artocarpus dadah</i> Miq.	Moraceae
7	Deraya bohokng	<i>Horsfieldia grandis</i> (Hk.f.) Warb.	Myristicaceae
8	Deraya putiq	<i>Horsfieldia wallichii</i> Hook.f. & Thompson	Myristicaceae
9	Encamp pajaai	<i>Mangifera pajang</i> Kosterm.	Anacardiaceae
10	Gai ngenau	<i>Calamus manan</i> Miq	Arecaceae
11	Gai pelas	<i>Calamus penicillatus</i> Roxb.	Arecaceae
12	Gai siit	<i>Daemonorops grandis</i> (Giff.) Mart.	Arecaceae
13	Gaka belokop talutn	<i>Bauhinia semibifida</i> (Roxb.) Benth.	Fabaceae
14	Gaka berencahai	<i>Fibraurea tinctorial</i> Lour.	Menispermaceae
15	Gaka beruruuq	<i>Entada phaseoloides</i> (Linne) Merr.	Fabaceae
16	Gaka bomoi	<i>Smilax setosa</i> Miq.	Smilacaceae
17	Gaka Bomoi lah	<i>Smilax calophylla</i> L.	Smilacaceae
18	Gaka kedoot	<i>Spatholobus ferrugineus</i> (Zoll. & Moritzi) Benth	Leguminosae
19	Gaka ketatn	<i>Willughbeia coriacea</i>	Apocynaceae
20	Gaka ketuhai	<i>Indorouchera griffithiana</i> (Planch.) Haillier	Linaceae
21	Gaka munoong	<i>Fissistigma fulgens</i> (Hook.f & Thomson) Merr	Annonaceae
22	Gaka pegesiq	<i>Kunstleria</i> sp.	Fabaceae
23	Gaka piko	<i>Stenochlaena palustris</i> (Burm. Bedd)	Blechnaceae
24	Gaka telahat	<i>Ampelocissus ascendiflora</i> Latiff	Vitaceae
25	Gaka tempera	<i>Tetracera indica</i> (L.) Merr.	Dilleniaceae
26	Gencilai	<i>Elaeocarpus mastersii</i> King	Elaeocarpaceae
27	Hentapm	<i>Nephelium ramboutan-ake</i> (Labill.) Leenh.	Sapindaceae
28	Hojatn	<i>Durio zibethinus</i> Murr	Malvaceae
29	Hugaaq	<i>Nephelium</i> sp.	Sapindaceae
30	Ihaau	<i>Dimocarpus logan</i> Lour.	Sapindaceae
31	Jerikng	<i>Archidendron jiringa</i> (Jack) Nielsen	Fabaceae
32	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i> Muell.Arg	Euphrbiaceae
33	Kelaer	<i>Strombosia javanica</i> Blume	Olacaceae
34	Keliwatn	<i>Baccaurea pyriformis</i> Gage	Phyllantaceae
35	Keni	<i>Garcinia</i> sp.	Clusiaceae
36	Keramuq	<i>Dacryodes rostrata</i> (Bl.) H.J Lam	Burseraceae
37	Keranyiiq	<i>Fordia splendissima</i> (Blume ex Miq.) Buijsen	Fabaceae
38	Kerebumutn	<i>Syzygium lineatum</i> (DC) Merril & L.M Perry	Myrtaceae
39	Keremunyikng	<i>Rhodamnia cinerea</i> Jack	Myrtaceae
40	Lai	<i>Durio kutejensis</i> Hassk. & Becc.	Malvaceae
41	Lancikng	<i>Ficus uncinata</i> (King) Becc.	Moraceae
42	Lehaat	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Maliaceae
43	Limaat	<i>Castanopsis acuminatissima</i> (Bl.) A. DC.	Fagaceae

Tabel 2. Jenis dan Famili tumbuhan dari hasil pengamatan di kedua lokasi penelitian (bagian 2)

No.	Nama lokal	Nama latin	Famili
1	Lotokng	<i>Durio oxleyanus</i> Griff.	Malvaceae
2	Lunuuk	<i>Ficus</i> sp.	Moraceae
3	Lunuuk dukutn	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume) Merr	Urticaceae
4	Marauleq	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Simaroubaceae
5	Meliwe	<i>Polyanthia rumphii</i> (Bl.) Merr.	Annonaceae
6	Meluikng	<i>Scutinanthe brunnea</i> Thw.	Burseraceae
7	Mentoot	<i>Garcinia</i> sp.	Clusiaceae
8	Meroah	<i>Garcinia</i> sp.	Clusiaceae
9	Nakaatn	<i>Artocarpus integer</i> Spreng.	Moraceae
10	Namuun	<i>Nephelium uncinatum</i> Radlk.	Sapindaceae
11	Nancakng	<i>Macaranga bancana</i> (Miq.) Mull.Arg	Euphorbiaceae
12	Natuuq	<i>Palaquium gutta</i> (Hook.) Burck.	Sapotaceae
13	Ngkapaaq	<i>Asplenium nidus</i> L.	Aspleniaceae
14	Engkelunau	<i>Macaranga trichocarpa</i> (Reichb.f & Zoll.) Muell.Arg	Euphorbiaceae
15	Ngkeronokng	<i>Canarium</i> sp.	Burseraceae
16	Ngkodooi	<i>Elaeocarpus valetonii</i> Hochr.	Elaeocarpaceae
17	Ngoiq	<i>Dryobalanops beccarii</i> Dyer	Dipterocarpaceae
18	Nturui	<i>Artocarpus rigidus</i> Blume.	Moraceae
19	Nyelutui pukak	<i>Tambernaemontana macrocarpa</i> Jack	Apocynaceae
20	Paatn	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae
21	Pakuq haji	<i>Cycas rumphii</i> Miq.	Cycadaceae
22	Pegaak	<i>Baccaurea macrocarpa</i> (Miq.) Mull.Arg	Phyllanthaceae
23	Pelagaq	<i>Schima wallichii</i> (DC) Korth	Theaceae
24	Pelehet	<i>Psyotria viridiflora</i> Reinw.	Rubiaceae
25	Peleleq	<i>Lithocarpus gracilis</i> (Korth.) Oerst	Fagaceae
26	Pengooq	<i>Sarcotheca macrophylla</i> Blume.	Oxalidaceae
27	Pengooq peai	<i>Galearia fulva</i> (Tul.) Miq.	Pandaceae
28	Peridakng	<i>Scleria sumatrensis</i> Retz.	Cyperaceae
29	Puatn	<i>Artocarpus anisophyllus</i> Miq.	Moraceae
30	Rekeep	<i>Nephelium cuspidatum</i> Blume.	Sapindaceae
31	Runukng bertiiq	<i>Nephelium lappaceum</i> L	Sapindaceae
32	Selangkat	<i>Anisophyllea disticha</i> (Jack) Baill.	Anisophylleaceae
33	Selekoop	<i>Lepisanthes amoena</i> (Hassk.) Leenh.	Sapindaceae
34	Siwau	<i>Nephelium subfalcatum</i> Radlk.	Sapindaceae
35	Sp 1	<i>Anadendrum latifolium</i> Hook. F	Arecaceae
36	Sp 2	<i>Alpinia zerumbet</i> (Pers.) B.L. Burtt And R.M Smith	Zingiberaceae
37	Sp 3	<i>Scindapsus pictus</i>	Araceae
38	Sp 4	<i>Scindapsus</i> sp.	Araceae
39	Telasaak	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walpers	Myrtaceae
40	Teliatn	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teysm. & Binnend.	Lauraceae
41	Tempegai	<i>Timonius flavescens</i>	Rubiaceae
42	Terincikng anum	<i>Pandanus</i> sp.	Pandanaceae
43	Tisiit	<i>Macaranga hullettii</i> King ex. Hook	Euphorbiaceae

Tabel 3. Kerapatan tumbuhan tingkat pancang, semai dan tumbuhan bawah di dua lokasi Lembo

No.	Lokasi Penelitian	Semai				Pancang			
		Jumlah Jenis	Jumlah Famili	Jumlah Individu	Kerapatan Individu ha ⁻¹	Jumlah Jenis	Jumlah Famili	Jumlah Individu	Kerapatan Individu ha ⁻¹
1	Lembo Labakng lweeq	54	35	932	125.946	43	22	1.255	6.784
2	Lembo Labakng Mooq	35	25	327	105.484	33	20	307	3.961



Gambar 2. Histogram jumlah famili dari jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat.

Tabel 4. Jenis tumbuhan dan kegunaannya dalam mengatasi gangguan kesehatan.

No	Nama Lokal	Nama Latin	Jenis Penyakit
1	Ami	<i>Elipanthus tomentosus</i> Kurz	Diabetes
2	Deraya bohokng	<i>Horsfieldia grandis</i> (Hk.f.) Warb.	Peralatan ritual pengobatan
3	Deraya putiq	<i>Horsfieldia wallichii</i> Hook.f. & Thomson	Peralatan ritual pengobatan
4	Gai pelas	<i>Calamus penicillatus</i> Roxb.	Peralatan ritual pengobatan
5	Gaka belokop talutn	<i>Bauhinia semibifida</i> (Roxb.) Benth.	Muntah darah
6	Gaka berencahai	<i>Fibraurea tinctorial</i> Lour.	Hepatitis
7	Gaka beruruuq	<i>Entada phaseoloides</i> (Linne) Merr.	Penyakit dalam, tipes dan demam
8	Gaka bomoi	<i>Smilax setosa</i> Miq.	Penyakit dalam dan vitamin rambut
9	Gaka kedoot	<i>Spatholobus ferrugineus</i> (Zoll. & Moritzi) Benth	Sariawan, kencing batu, maag, disentri dan peralatan ritual pengobatan
10	Gaka ketuhai	<i>Indorouchera griffithiana</i> (Planch) Haillier	Sakit pinggang
11	Gaka munoong	<i>Fissistigma fulgens</i> (Hook.f & Thomson) Merr	Gatal-gatal
12	Gaka piko	<i>Stenochlaena palustris</i> (Burm. Bedd)	Lelet atau tomokng
13	Gaka telahat	<i>Ampelocissus ascendiflora</i> Latiff	Peralatan ritual pengobatan
14	Gaka tempera	<i>Tetracera indica</i> (L.) Merr.	Kencing batu, kotoran dalam tubuh dan sakit perut
15	Hojatn	<i>Durio zibethinus</i> Murr	Hepatitis
16	Keranyiiq	<i>Fordia splendissima</i> (Blume ex Miq.) Buijsen	Penawar racun binatang, keracunan makanan, bedak, peralatan ritual pengobatan
17	Lancikng	<i>Ficus uncinata</i> (King) Becc.	Keputihan dan sakit perut
18	Lehaat	<i>Lansium domesticum</i> Corr.	Sariawan dan tipes
19	Limaat	<i>Castanopsis acuminatissima</i> (Bl.) A. DC.	Penyakit ginjal dan sakit perut
20	Lunuuk dukutn	<i>Poikilospermum suaveolens</i> (Blume)	Kencing batu, sakit pinggang, kanker, sariawan, penambah berat badan dan batu ginjal
21	Marauleq	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Rematik, tipes, sakit pinggang, susah buang air kecil, luka luar dan impoten
22	Ngkapaaq	<i>Asplenium nidus</i> L.	Peralatan ritual pengobatan
23	Ngoiq	<i>Dryobalanops beccarii</i> Dyer	Luka bakar
24	Nyelutui pukak	<i>Tambornaemontana macrocarpa</i> Jack	Kanker
25	Paatn	<i>Areca catechu</i> L.	Cacangan, panu dan peralatan ritual pengobatan
26	Pelehet	<i>Psyotria viridiflora</i> Reinw.	Kudis, luka dan peramih
27	Pengooq	<i>Sarcotheca macrophylla</i> Blume.	Peralatan ritual pengobatan
28	Puatn	<i>Artocarpus anisophyllus</i> Miq.	Peralatan ritual pengobatan
29	Runukng bertiiq	<i>Nephelium lappaceum</i> L	Demam
30	Selangkat	<i>Anisophyllea disticha</i> (Jack) Baill.	Peralatan ritual pengobatan
31	Selekoop	<i>Lepisanthes amoena</i> (Hassk.) Leenh.	Bedak wajah
32	Telasaak	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walpers	Sariawan, tekanan darah tinggi, sakit badan dan kolesterol
33	Teliatn	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teysm. & Binnend.	Tipes
34	Tempegai	<i>Timonius flavescens</i>	Kurap, luka luar dan luka dalam

Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan lembo sebagai bahan obat dalam mengobati berbagai macam gangguan dapat dilihat pada Tabel 4.

Cara pengolahan obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengolahan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat masih sangat sederhana, baik yang langsung dipakai dalam bentuk segar seperti diminum langsung atau melalui proses terlebih dahulu seperti direbus atau dibakar. Cara pengolahan tumbuhan obat dapat dilihat pada Tabel 5. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan tumbuhan melalui berbagai cara. Tumbuhan yang digunakan, bentuk perlakuan yang paling banyak dilakukan sebelum pemakaian adalah dengan merebus bagian tumbuhan dan meminumnya 11 jenis (20%), pemanfaatan bagian tumbuhan secara langsung 10 jenis (19%) dan peralatan dalam ritual pengobatan 8 jenis (15%).

Tabel 5. Cara pengolahan tumbuhan obat

No.	Bentuk pengolahan	Jumlah	%
1	Rebus + minum	11	20
2	Diminum	10	19
3	Peralatan ritual	8	15
4	Dioles	6	11
5	Ditempel	3	6
6	Tumbuk +tempel	3	6
7	Dimakan	2	4
8	Dimandikan	2	4
9	Patung	2	4
10	Rebus + uap (timu)	2	4
11	Bakar + oles	1	2
12	Dibakar	1	2
13	Jimat	1	2
14	Serut + minum	1	2
15	Serut + tempel	1	2
Total		54	100

Bagian tumbuhan yang digunakan

Bagian-bagian yang digunakan dapat dipilah menjadi daun, batang, air batang, kulit, akar, air akar, buah atau biji, getah maupun seluruh bagian tumbuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6. Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai bahan obat adalah daun sebanyak 14 jenis (27%), air batang 9 jenis (17%) dan batang 9 jenis (17%).

Tabel 6. Pemanfaatan bagian tumbuhan obat.

No.	Bagian Tumbuhan	Jumlah	%
1	Daun	14	27
2	air batang	9	17
3	Batang	9	17
4	Getah	7	13
5	Akar	5	10
6	Kulit	5	10
7	Buah	2	4
8	Umbut	1	2
Total		52	100

Habitus tumbuhan obat

Pengelompokan pemanfaatan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat juga dapat dikelompokkan berdasarkan habitus tumbuhan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7. Dari Tabel 7, dapat dilihat bahwa habitus tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah pohon sebanyak 15 jenis (44%), liana 12 jenis (35%), perdu 5 jenis (15%). Susiarti (2005), terdapat perbedaan dan persamaan dalam jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Dayak Benuaq di Desa Tanjung Isuy, Lempunah, dan Mancong dengan masyarakat Dayak Benuaq di Desa Tanjung Soke dan Gerunggung. Beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tanaman obat seperti *Cassia alata*, *Callicarpa longifolia*, *Lansium domesticum*, *Blumea balsamifera*, *Brucea javanica*, *Tinospora crispa*, *Fordia splendidissima*, *Hyptis brevipes*, dan *Clausena excavate*. Terdapat perbedaan penyebutan nama daerah, bagian yang digunakan, dan khasiatnya.

Tabel 7. Habitus tumbuhan obat

No.	Habitus Tumbuhan	Jumlah	%
1	Pohon	15	44
2	Liana	12	35
3	Perdu	5	15
4	Epifit	1	3
5	Palm	1	3
Total		34	100

Masyarakat yang tinggal di Desa Tanjung Isuy, Lempunah, dan Mancong tumbuhan *Blumea balsamifera* disebut juga dengan nama lokal mug. Bagian yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun sebagai obat sakit kepala. Masyarakat Desa Tanjung Soke dan Gerunggung menyebut *Blumea balsamifera* dengan nama kutai sembung. Masyarakat sering memanfaatkan bagian akarnya sebagai campuran obat paska persalinan. *Cassia alata* oleh masyarakat Dayak Benuaq yang tinggal di Desa Tanjung Isuy, Lempunah, dan Mancong disebut dengan nama lokal gerenggung, sedangkan oleh masyarakat sekitar hutan lindung Gunung Beratus disebut gelinggung. Walaupun terdapat perbedaan penyebutan nama daerah, jenis tumbuhan obat tersebut memiliki manfaat yang sama yaitu pucuk daun atau daunnya digunakan sebagai obat gatal, panu, kadas, atau kurap (Falah dkk., 2013).

4 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 51 jenis dari 25 famili tumbuhan tingkat pancang dan 63 jenis dari 36 famili tumbuhan tingkat semai, 34 jenis dari 27 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat. Berdasarkan habitusnya, pohon 15 jenis, liana 12 jenis, perdu 5 jenis dan epifit serta palm masing-masing 1 jenis, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu, daun yaitu 14 jenis, batang dan air batang masing-masing 9 jenis serta getah 7 jenis, berdasarkan cara pengolahan tumbuhan obat adalah dengan merebus lalu air rebusannya diminum sebanyak 11 jenis, tanpa pengolahan 10 jenis, dan penggunaan bagian tumbuhan melalui proses ritual pengobatan seperti jimat dan patung sebanyak 8 jenis.

Lembo merupakan kebun tradisional masyarakat Dayak Tunjung yang kaya akan jenis tumbuh-tumbuhan baik budidaya maupun alami, sehingga perlu dilakukan perlindungan dari kepunahan sehingga dianjurkan masyarakat lokal tetap menjaga dan melestarikan kebun tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini para penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penelitian ini, khususnya pada Antonius Rudi, Cristianus Renaldy, Yustina Anggraini, Eva Kristina, Rini Krisdayanti Vinsensius Toi dan Siwun yang telah ikut serta dalam pengambilan data di lapangan.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I. P. G. (2012). *Ekologi Tumbuhan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Mueller-Dombois, D. & Ellenberg, D. (1974). *Aims and methods of vegetation ecology*. New York: Wiley.
- Fachrul, M. F. (2012). *Metode sampling bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Falah, F., Sayektiningsih, T., & Noorcahyati, N. (2013). Keragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*. <https://doi.org/10.20886/jphka.2013.10.1.1-18>
- Garvita, R. V. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional Untuk Memperlancar Persalinan Oleh Suku Dayak Meratus Di Kalimantan Selatan. *Warta Kebun Raya (Semi-Popular Magazine)*, 13(2), 51-58.
- Indriyanto. (2015). *Ekologi hutan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Matius, P., Setiawati & Pambudhi, F. (2014). *Petunjuk Teknik Pembangunan Kebun Buah-Buahan (Lembo) Oleh Kepala Adat*. Samarinda: Pustaka Kajian Perubahan Iklim Universitas Mulawarman (P3I-UM).
- Matius, P., Tjwa, S. J. M., Raharja, M., Sapruddin, Noor, S., & Ruslim, Y. (2018). Plant diversity in traditional fruit gardens (Munaans) of benuaq and tunjung dayaks tribes of West Kutai, East Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190414>
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press. Jakarta.
- Purwanto, Y. (1998). Pengobatan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Tumbuhan Masyarakat Tinimbar-kei dan Perspektif Ekologinya. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III dengan Tema Kebijakan Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Indonesia; 5-6 Mei 1998*. Lab. Etnobotani, Balitbang Botani, Puslitbang Biologi, LIPI.
- Ruslim, Y. (2011). Penerapan Reduced Impact Logging Menggunakan Monocable Winch. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 17(3), 103-110.
- Ruslim, Y., Sihombing, R., & Liah, Y. (2016). Stand damage due to mono-cable winch and bulldozer yarding in a selectively logged tropical forest. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 17(1), 222-228.

- Susiarti, S. (2005). Indigenous Knowledge on the Uses of Medicinal Plants by Dayak Benuaq, West Kutai, East Kalimantan. *Journal of Tropical Ethnobiology*, 2(1), 52-64.
- Setyowati, F. M. (2010). Etnofarmakologi dan pemakaian tanaman obat suku dayak tunjung di Kalimantan Timur. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 20(3 Sept).